

## **Pendampingan Pengolahan Serbuk Kayu menjadi Dupa di Desa Sukawati**

### ***Assistance in Processing Wood Powder into Incense in Sukawati Village***

<sup>1</sup>Komang Adi Tresna Putra, <sup>1</sup>I Kadek Agus Windu Adi, <sup>1</sup>Ida Bagus Teja Pramana, <sup>1</sup>Luh Putu Mahyuni, <sup>1</sup>Nuning Indah Pratiwi, <sup>1</sup>Made Mulyadi

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Nasional

Korespondensi: L.P. Mahyuni, [mahyuniluhputu@undiknas.ac.id](mailto:mahyuniluhputu@undiknas.ac.id)

Naskah Diterima: 13 Februari 2022. Disetujui: 30 Oktober 2023. Disetujui Publikasi: 30 April 2024

**Abstract.** The problem faced by partner villages is that the added value of incense products is still low because they only focus on raw incense, do not yet have their market, because incense production is still based on orders, and the availability of biting raw materials is often lacking. The purpose of the community service program is to develop the business potential of incense in partner villages, namely Sukawati Village, Sukawati District, Gianyar Regency so that it can become the village's flagship product. The approach used in implementing this service program is Community Based Participatory Research (CBPR), which is a collaborative approach aiming to overcome community problems. The methods used are mentoring and providing education on making fragrant incense and packaging carried out by partners of successful entrepreneurs, assistance and consultation on trademark registration, and substitution of science and technology in the form of wood-biting smoothing machines into sawdust. The result of the activity is an increase in added value because it has produced and sold fragrant incense with the Gunung Katu brand marketed by business partners to the island of Bali, there is an increase in bamboo biting production because it has used the help of wood smoothing machines. The results of this service activity have an impact on increasing the income of the community in partner villages.

**Keywords:** *Partnership, incense, superior product, added value.*

**Abstrak.** Permasalahan yang dihadapi desa mitra adalah nilai tambah produk dupa masih rendah karena hanya fokus pada dupa mentah, belum memiliki pasar sendiri, karena produksi dupa masih berdasarkan pesanan, dan ketersediaan bahan baku biting sering kekurangan. Tujuan program pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan potensi usaha dupa di desa mitra yaitu Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, agar bisa menjadi produk unggulan desa. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program pengabdian ini adalah *Community Based Participatory Research* (CBPR), yaitu pendekatan kolaboratif dengan maksud mengatasi permasalahan di masyarakat. Metode yang digunakan berupa pendampingan dan memberikan edukasi mengenai pembuatan dupa wangi dan pengemasan yang dilakukan oleh mitra dari pengusaha yang sudah berhasil, pendampingan dan konsultasi pendaftaran merek, dan substitusi ipteks berupa penggunaan mesin penghalus biting kayu menjadi serbuk kayu. Hasil kegiatan adanya peningkatan nilai tambah karena telah menghasilkan dan menjual dupa wangi dengan merek Gunung Katu yang dipasarkan oleh mitra pengusaha ke pulau Bali, ada peningkatan produksi biting bambu karena telah menggunakan bantuan mesin penghalus kayu. Hasil dari kegiatan pengabdian ini memberikan dampak pada peningkatan pendapatan masyarakat di desa mitra.

**Kata Kunci:** *Kemitraan, dupa, produk unggulan, nilai tambah.*

### **Pendahuluan**

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi

menargetkan pemerintah daerah dan dunia usaha bisa mengembangkan program Produk Unggulan Kawasan Pedesaan. Tujuan program ini adalah untuk percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat di desa. Menurut Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi dengan model Prukades ini, sejumlah kementerian terkait akan memberikan dukungan bagi pengusaha maupun perbankan supaya lebih mudah untuk masuk ke desa.

Komitmen pemerintah untuk mengembangkan perekonomian desa melalui program Produk Unggulan Kawasan Pedesaan memang beralasan, sebab jika masing-masing desa bisa mengembangkan potensi unggulan, maka akan tumbuh usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang memiliki produk unggulan, dampaknya adalah pertumbuhan ekonomi desa meningkat, dan pendapatan masyarakat juga akan meningkat. Tujuan ini akan terwujud jika ada keterlibatan semua pihak baik pemerintah daerah, swasta, akademisi, pemerintahan desa dan para pelaku usaha itu sendiri. Pemerintah daerah bersama perguruan tinggi bisa melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, pihak swasta juga perlu dilibatkan untuk menjadi mitra, dan pemerintahan desa bisa memfasilitasi pertumbuhan UMKM melalui BUMDes dalam mengembangkan para pelaku usaha di desanya.

Pemerintah Indonesia menyadari peran UMKM bagi perekonomian dan penyerapan tenaga kerja, sehingga berbagai program ditujukan untuk pengembangan UMKM, namun secara umum perkembangan UMKM belum sesuai harapan. Permasalahan umum yang dihadapi UMKM adalah rendahnya kemampuan pemasaran, kemampuan membaca peluang pasar, dan memilih segmen pasar (Ghassani, 2016), masalah dengan tata kelola pemasaran produk (Hadiyati & Arwani, 2018, Pratiwi dkk., 2023), serta masalah kompetensi sumberdaya manusia dalam melaksanakan promosi (Rustiarini, 2021, Tantra & Mahyuni, 2021). Perlu upaya nyata dan berkelanjutan dalam pemberdayaan UMKM untuk memecahkan masalah khususnya aspek pemasaran (Sassu, 2021, Hasan dkk., 2023). Pemerintah daerah harus mampu mengembangkan potensi daerahnya dan meningkatkan daya saing dalam menghadapi persaingan global. Pemberdayaan UMKM harus dilaksanakan secara simultan dalam kerangka kerja yang komprehensif dengan berbagai upaya lain seperti di bidang pendidikan, pelatihan kerja, pemberdayaan masyarakat, pembangunan sosial dan pembangunan infrastruktur lainnya (Nariani dkk., 2022, Pratiwi dkk., 2022, Pratiwi dkk., 2023).

Desa Sukawati Kecamatan Sukawati, merupakan salah satu desa di wilayah Kabupaten Gianyar yang memiliki potensi usaha dupa. Sebagian besar masyarakat desa Sukawati sehari-hari adalah memproduksi dupa, dan hasil produksinya dipasarkan di seluruh kecamatan di Kabupaten Gianyar. Usaha dupa di desa Sukawati ini sudah berjalan cukup lama, dan turun temurun dari orang tua ke anaknya, namun dilihat dari perkembangan usahanya dari waktu ke waktu tidak mengalami perkembangan yang berarti, hasil usaha dupa sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, belum bisa ditekuni sebagai usaha yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Dupa adalah salah satu sarana ibadah atau persembahyangan bagi masyarakat yang beragama Hindu, karena untuk beribadah/berdoa masyarakat yang beragama Hindu akan membakar dupa, yaitu setiap pagi, siang dan sore, sehingga permintaan dupa khususnya masyarakat di Bali sangat tinggi. Dupa yang beredar di masyarakat dibedakan menjadi 2 yaitu dupa lokal yaitu dupa yang dihasilkan dengan cara manual oleh tenaga manusia, dan dupa impor (Deriani dkk., 2019, Indawati, 2018). Istilah dupa import karena awalnya dupa jenis ini diimport dan dikerjakan secara otomatis menggunakan mesin. Saat ini mesin pembuat dupa sudah banyak dijual di Indonesia, dan para pengusaha dupa besar sudah menghasilkan dupa dengan mesin ini, namun namanya masih disebut dengan dupa import.

Dupa lokal dan dupa impor memiliki segmen yang berbeda, disebabkan kualitas

dan harga yang berbeda. Dupa impor harganya lebih mahal karena kualitasnya memang lebih baik, dan biasanya yang menggunakan dupa impor adalah masyarakat yang secara ekonomis kelas menengah ke atas, hotel-hotel, restoran, dan lain-lain (Wulandari, 2018, Pulungan, 2018, Sarwoko, 2020). Dupa lokal harganya lebih murah, namun yang membutuhkan adalah masyarakat Hindu di Bali secara umum, khususnya digunakan untuk ibadah atau persembahyangan sehari-hari atau disebut dupa *daily* (dupa harian), sehingga permintaan dupa harian masih tetap tinggi.

Permasalahan yang dihadapi para pelaku usaha dupa di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar di antaranya:

1. Produksi dupa masih mentah, sehingga nilai tambahnya masih rendah. Para pelaku usaha dupa di Desa Sukawati hanya memproduksi dan menjual dupa mentah, belum ada yang membuat dupa wangi siap jual. Padahal selisih harga antara dupa mentah dengan dupa wangi cukup banyak.
2. Belum punya pasar, para pelaku usaha dupa mentah hanya menyetor ke pulau Bali sesuai dengan pesanan. Dupa mentah yang dihasilkan masyarakat Desa Sukawati dikirim kepada pengusaha dupa ke Bali. Jadi ketergantungan pada pengusaha di Bali sangat tinggi, produksi didasarkan pada pesanan, apabila pesanan meningkat seringkali tidak bisa dipenuhi, namun apabila pesanan berkurang tidak bisa menjual ke tempat lain, karena tidak memiliki pasar.
3. Bahan baku biting kayu untuk bahan dupa sering terlambat atau kurang, karena proses pembuatan biting kayu juga dilakukan secara manual oleh tenaga manusia. Salah satu bahan baku dupa adalah biting dari kayu, yang selama ini didapatkan dari masyarakat Desa Sukawati sendiri. Sebagian masyarakat Desa Sukawati juga sebagai penghasil biting kayu untuk produksi dupa, namun karena dibuat secara manual, maka hasil produksi biting juga terbatas, seringkali tidak bisa memenuhi permintaan dari pelaku usaha dupa.

Mengingat kebutuhan dupa lokal (dupa harian) masih tinggi, maka potensi produksi dupa lokal di Desa Sukawati Kecamatan Sukawati perlu dikembangkan dan menjadi produk unggulan Desa Sukawati Kecamatan Sukawati. Hal ini bisa terwujud jika permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi bisa dipecahkan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengembangkan usaha dupa warga Desa Sukawati dengan cara menghasilkan dupa wangi jadi dengan merek sendiri. Diharapkan produksi dupa wangi bisa menjadi produk unggulan Desa Sukawati.

### **Metode Pelaksanaan**

**Tempat dan Waktu.** Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Kegiatan ini berlangsung tanggal 2 Januari 2022 sampai dengan 2 Februari 2022 selama 1 bulan.

**Khalayak Sasaran.** Sasaran dalam program ini adalah masyarakat Desa Sukawati. Sebanyak 30 orang yang tergabung dalam komunitas pelaku usaha mengikuti kegiatan ini. Jika dilihat dari segi pasar atau pemasaran, para pelaku usaha belum punya pasar, para pelaku usaha dupa mentah hanya menyetor ke pulau Bali sesuai dengan pesanan. Dupa mentah yang dihasilkan masyarakat Desa Sukawati dikirim kepada pengusaha dupa ke Bali. Jadi ketergantungan pada pengusaha di Bali sangat tinggi, produksi didasarkan pada pesanan, apabila pesanan meningkat seringkali tidak bisa dipenuhi, namun apabila pesanan berkurang tidak bisa menjual ke tempat lain, karena tidak memiliki pasar.

**Metode Pengabdian.** Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu metode pendampingan dan memberikan edukasi mengenai pembuatan dupa wangi dan pengemasan yang dilakukan oleh mitra dari pengusaha yang sudah berhasil, pendampingan dan konsultasi pendaftaran merek, dan substitusi ipteks berupa penggunaan mesin penghalus biting kayu menjadi serbuk kayu. Dalam kegiatan ini dimulai dengan melakukan sosialisasi terkait manfaat yang ada dalam biting kayu

menjadi serbuk kayu yang dapat digunakan menjadi suatu produk yang inovatif, bermanfaat bagi kebutuhan umat Hindu di Bali, kemudian dilakukan tahap praktek pembuatan dupa dari serbuk kayu. Adapun metode yang diterapkan, yaitu:

### 1. Perencanaan dan Persiapan

Kegiatan perencanaan dan persiapan merupakan hal yang penting sebelum melakukan segala sesuatu. Pada tahap ini penulis melakukan survey lapangan di Desa Sukawati untuk melihat masalah yang muncul di lapangan. Didampingi oleh salah satu narasumber, dalam diskusi didapatkan permasalahan yang muncul terkait dengan keterbatasan pengetahuan mengenai pengolahan dupa dari serbuk kayu yang biasanya serbuk kayu hanya dibuang-buang. Kemudian penulis memberikan solusi permasalahan tersebut yaitu dengan pemberian pelatihan pengolahan serbuk kayu menjadi dupa yang dapat dilakukan untuk menciptakan produk olahan yang kreatif dan inovatif. Selain itu, produk olahan tersebut diberikan strategi pengemasan produk yang menarik dan ramah lingkungan agar mampu meningkatkan nilai jual. Setelah disepakati kedua belah pihak untuk melakukan kegiatan, maka adapun hal-hal yang harus disiapkan, yaitu:

#### a. Alat

- Mesin molen
- Mesin pencetak

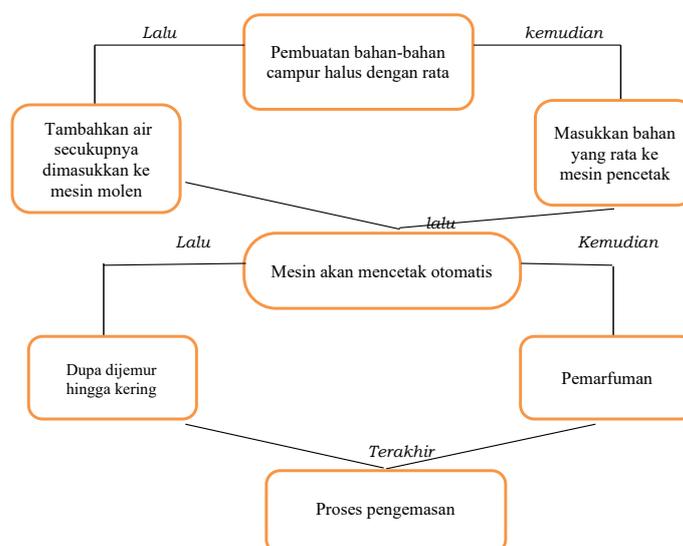
#### b. Bahan

- Serbuk kayu jati
- Batok kelapa halus
- Arang halus
- Tepung terigu
- Air soda api

### 2. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan pelaksanaan pembuatan produk olahan berbahan serbuk kayu ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak.

Adapun langkah-langkah pengolahan produk berbahan dasar serbuk kayu yang akan dibuat menjadi dupa, yaitu pada tahap awal dilakukannya proses pembuatan campur bahan-bahan halus dengan rata, kemudian tambahkan air secukupnya dimasukkan kedalam mesin molen. Kemudian masukkan bahan yang sudah rata ke mesin pencetak lalu mesin akan mencetak otomatis, setelah proses pencetakan dupa lalu dijemur hingga kering, kemudian dilakukan proses pemarkuman, dan terakhir pengemasan.



Gambar 1. Proses Pengolahan Produk

**Indikator Keberhasilan.** Berhasilnya program ini dilaksanakan dapat dilihat dari indikator yang berhasil dicapai, yaitu:

1. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan tentang pengolahan produk dupa dari serbuk kayu sebesar 50%.
2. Mitra mampu membuat produk olahan yang inovatif dan kreatif berbahan dasar serbuk kayu yaitu menjadi dupa sebesar 55%.
3. Mitra telah mampu mengimplementasikan pengemasan yang baik dan menarik untuk menarik daya beli konsumen sebesar 60%.
4. Mitra juga telah mengembangkan kreatifitasnya dalam proses pelatihan pembuatan dupa dari serbuk kayu, tidak sebatas dengan apa yang diberikan dalam pelatihan, namun terlihat mereka juga aktif menambahkan variasi warna dari bahan alami yang ada di sekitarnya sebesar 55%.

**Metode Evaluasi.** Setelah kegiatan pelatihan selesai, maka dilakukan proses evaluasi untuk mengetahui apakah ada perubahan yang dirasakan oleh mitra dengan adanya kegiatan pelatihan ini. Proses evaluasi ini dilaksanakan dengan metode wawancara kepada mitra yang terlibat. Hal ini dilakukan mengacu pada hasil yang dicapai oleh mitra saat melakukan pelatihan yang diharapkan mampu mengolah produk berbahan dasar serbuk kayu jati dan juga terkait melakukan pengemasan yang menarik agar mampu menarik calon konsumen untuk melakukan pembelian.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan pembuatan dupa berbahan dasar serbuk kayu jati dilaksanakan di Desa Sukawati, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dan seluruh kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Berdasarkan tujuan dari kegiatan yaitu memberikan pengetahuan mengenai manfaat dan pelatihan pengelolaan serbuk kayu jati menjadi produk yang dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan tambahan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengembangkan industri rumah tangga khususnya untuk ibadah umat Hindu yang dapat meningkatkan nilai jual lebih tinggi. Mitra telah mampu menghasilkan suatu inovasi produk, dari yang sebelumnya hanya sekedar menjadi kebutuhan sehari-hari ibadah umat Hindu di Bali. Fokus pelaksanaan kegiatan mencakup pelatihan dalam mengelola dan pelatihan pengemasan produk yang baik.

#### A. Memberi pelatihan kepada masyarakat dalam mengelola serbuk kayu menjadi dupa



Gambar 2. Serbuk kayu yang sebelumnya dihaluskan



Gambar 3. Bahan-bahan yang sudah dihaluskan sebelum masuk ke adonan

Pada Gambar 2 dan 3 terlihat bahan-bahan yang dihaluskan dengan mesin molen (mesin penghalus) yang terdiri dari serbuk kayu jati, arang halus, batok kelapa halus.



Gambar 4. Proses pengadukan adonan sebelum untuk di cetak



Gambar 5. Proses pencetakan dupa

Gambar 4 dan 5 dilakukannya proses pembuatan dupa yang terdiri dari proses pengadukan adonan kayu dan dilakukannya proses pencetakan dupa.



Gambar 6. Proses penjemuran

Gambar 6 setelah dilakukannya proses pencetakan dupa, dilakukannya penjemuran dupa.



Gambar 7. Proses pamarfuman

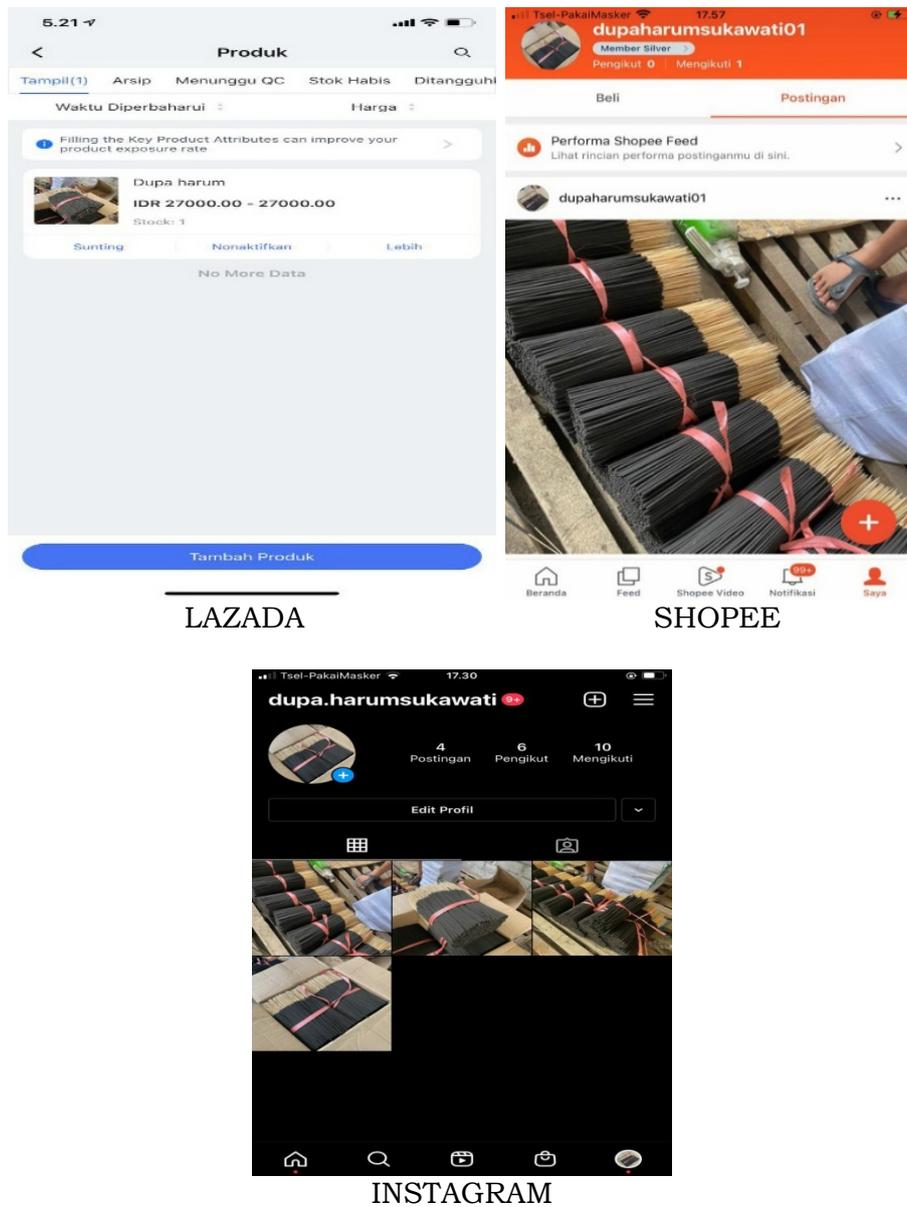


Gambar 8. Proses penimbangan



Gambar 9. Proses pengemasan

## B. Tahapan Pemasaran



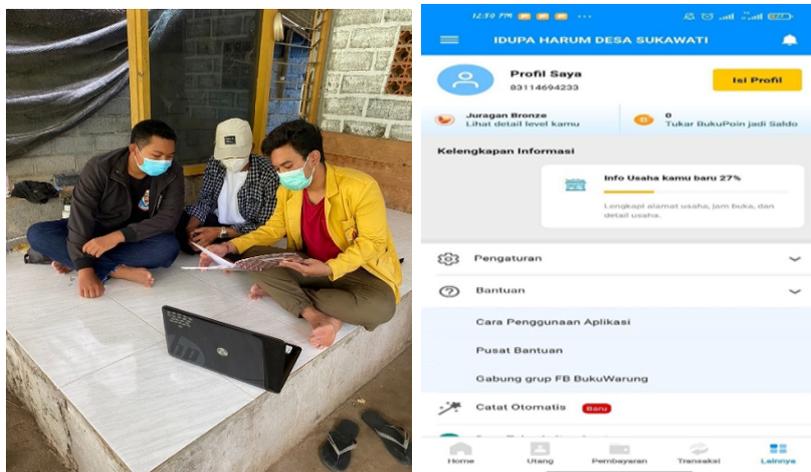
LAZADA

SHOPEE

INSTAGRAM

Gambar 10. Pendampingan pemasaran digital

Pada gambar 10 telah dilakukan pendampingan pemasaran yang berbasis digital, berbagai plat digital yang tersedia untuk penjualan dupa secara digital ini, yaitu terdapat dari 341Instag, shopee, dan 341Instagram dan buku warung. Penulis memberikan edukasi mengenai pemasaran digital terhadap mitra (warga Desa Sukawati) karena dengan memasarkan secara digital akan lebih mudah, praktis dan efisien.



Gambar 11. Pengelolaan keuangan

Pada gambar 11 pelaku UMKM umumnya hanya melakukan pencatatan sederhana berupa pemasukan dan pengeluaran. Bahkan ada yang tidak mencatat sewa tempat sebagai beban usaha, sehingga usaha terlihat menghasilkan laba yang besar karena beban tidak dicatat sebagaimana mestinya. Akibatnya adalah pencatatan tidak menggambarkan kondisi keuangan usaha yang sesungguhnya. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah belum adanya pelatihan tentang pengelolaan keuangan usaha secara langsung. Solusi yang dibutuhkan untuk permasalahan tersebut adalah pemberian pelatihan bagi pelaku UMKM dalam hal mengelola keuangan dengan menggunakan akuntansi. Luaran dari solusi ini adalah kemampuan mitra menggunakan akuntansi dengan mudah untuk meningkatkan kinerja keuangan bisnisnya. Luaran dari solusi ini berupa pengetahuan mitra tentang pengelolaan keuangan usaha yang baik dan benar, luaran lainnya adalah artikel ilmiah yang dipublikasi di tingkat lokal. Hasil edukasi yang dibagikan pada peserta kegiatan menjelaskan bahwa pengabdian masyarakat ini sangat bermanfaat karena menambah pengetahuan peserta tentang pengelolaan keuangan bagi UMKM.

### C. Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan dalam kegiatan pelatihan diversifikasi produk ini dapat dilihat dari hasil yang didapat, yakni:

- Program pelaksanaan pelatihan diversifikasi pengolahan serbuk kayu jati di Desa Sukawati berhasil dilaksanakan dengan berhasilnya mitra mampu memanfaatkan proses pembuatan hingga pengemasan menjadi inovasi produk dengan mengolahnya menjadi dupa yang dapat bernilai jual tinggi dengan proses yang sederhana, namun memiliki kualitas dan manfaat yang tinggi.
- Warga juga telah mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam proses pelatihan pembuatan dupa dari serbuk kayu jati, terlihat mereka juga aktif mengelola bahan dari bahan yang sudah tersedia.
- Peserta juga telah mengetahui cara pengemasan yang baik dan menarik untuk menarik daya beli konsumen dan mampu meningkatnya hasil penjualan.

- Mampu menata keuangan secara digital maupun secara non digital sehingga keuangan UMKM atau perusahaan menjadi lebih baik dan teratur.
- Mempunyai pengetahuan untuk mengelolah inovasi produk dari serbuk kayu jati memberikan manfaat bagi warga yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan.

### **Kesimpulan**

Program ini telah mampu memberikan suatu pengetahuan baru bagi mitra dalam memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar menjadi suatu produk yang lebih bernilai jual tinggi sehingga mampu meningkatkan ekonomi keluarga. Adapun yang telah berhasil dilaksanakan dalam program ini seperti mampu menambah pengetahuan dan keterampilan baru dalam memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar selain digunakan sebagai serbuk kayu jati, mampu mengolah serbuk kayu jati tersebut menjadi bahan dasar dalam pembuatan dupa, mitra juga telah mengetahui cara pengemasan yang menarik untuk menarik calon konsumen, selain itu mitra juga telah aktif seperti dalam menambahkan variasi warna berbahan alami untuk menambah warna yang menarik pada dupa yang dibuat. Maka secara keseluruhan mitra telah mampu menambah pengetahuan dan keterampilan baru. Saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: terus mengadakan berbagai inovasi dalam mengolah bahan-bahan yang ada di sekitarnya agar mampu meningkatkan perekonomian warga Desa Sukawati, dan untuk pengabdian di masa mendatang bisa mencoba mengelola dupa dari serbuk kayu dengan berbagai macam variasi warna dari bahan-bahan alami yang ada di sekitar.

### **Ucapan Terimakasih**

Terimakasih diucapkan kepada Masyarakat Desa Sukawati Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar yang telah berkenan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.

### **Referensi**

- Deriani, N. W., Kusuma, T. M., Singapadu, D., & Gianyar, K. (2019). Peningkatan Jangkauan Pasar Produk Dupa Wangi Gantari Melalui Pemanfaatan Instragram. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, 1(3), 108–112.
- Hasan, H., Haliah, & Alief F. (2023). Digitalisasi UMKM dalam Rangka Membangun Ekosistem Digital pada Masyarakat UMKN Sulawesi. *Jurnal Panrita Abdi*, 7(2), 442-449.
- Indawati, N., Sarwoko, E., Mintarti W, S. U., & Wardani, N. R. (2018). Peningkatan Produktivitas Biting, Dupa, Dan Sayur Organik Di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 48.
- Nariani, K. W., Kastiani, K. S., Melyasani, G. A., & Nuryani N. N. J. (2022). Penerapan E-Marketing dan Pembukuan Sederhana dalam Peningkatan. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 2(2), 133–137.
- Pratiwi, N. I., Putri, A. A., Sutrisni, K. E., Satria, W. I. S. (2023). Training for MSME in Riang Gede Village, Tabanan, Bali in Developing Business Places Through Registration on Google Maps. *ABDIMAS UMTAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 3723-3726.
- Pratiwi, N. I., Suparna, P., Satria, W. I. S., Putri, N. L. P. M. Putri. (2022). Strategi Bauran Promosi Kartu Perdana Smartfren sebagai Media Komunikasi di Masa Pandemi. *ETTISAL: Journal of Communication*, 7(2), 65-80.
- Pratiwi, N. I., Suparta, I. W. P., Joniarta, I. W. (2023). Socialization of Intellectual Property Rights (IPR) to coffee shop business actors in Denpasar City. *Journal of Community Empowerment*, 8(2), 223-229.
- Pulungan, M. H., & Andari, N. L. S. (2018). Pembuatan Dupa Limbah Penyulingan Pala (Kajian Pengenceran dan Lama Pencelupan). *Indonesian Journal of Essential Oil*, 3(2), 55–63.

- Rustiarini, N. W. Anggraini, N. P. N., Satwam, I. K. S. B (2021). Perancangan kemasan dupa yang ekonomis dan ramah lingkungan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(4), 1808–1817.
- Sassu, I. K., & Satwam, B. (2021). Perancangan katalog produk untuk meningkatkan penjualan UMKM. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(5), 2–9.
- Sari, N. M. S. Angdwia, & Mahyuni, L. P. (2022). Diversifikasi Pengolahan Labu Siam Sebagai Bahan Dalam Pembuatan Selai di Banjar Pisang Kaja, Desa Taro. *Abdihaz Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*, 6(1), 158–168.
- Sarwoko, E., Ahsan, M., & Nurfarida, I. N. (2020). Pengembangan Potensi Usaha Dupa Menjadi Produk Unggulan. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(2), 134–147.
- Tantra, P. F. E. ., & Mahyuni, L. P. (2021). Pengembangan Strategi Pemasaran Kopi Rempah Desa Tista (Redesta) dalam Meningkatkan Pendapatan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 27(3), 218–225.
- Wulandari, W., & Sodik. (2018). Peningkatan kualitas produk dupa bagi mitra IBM dupa di desa Dalisodo kabupaten Malang. *Jurnal Dedikasi*, 15, 80–84.

Penulis:

**Komang Adi Tresna Putra**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional. E-mail: [adi.tresnaputra@gmail.com](mailto:adi.tresnaputra@gmail.com)

**I Kadek Agus Windu Adi**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional. E-mail: [Aguswinduadi@gmail.com](mailto:Aguswinduadi@gmail.com)

**Ida Bagus Teja Pramana**, Fakultas Hukum, Universitas Pendidikan Nasional. E-mail: [tejapramana24@gmail.com](mailto:tejapramana24@gmail.com)

**Luh Putu Mahyuni**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional. E-mail: [mahyuniluhputu@undiknas.ac.id](mailto:mahyuniluhputu@undiknas.ac.id)

**Nuning Indah Pratiwi**, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional. E-mail: [nuningindahpratiwi@undiknas.ac.id](mailto:nuningindahpratiwi@undiknas.ac.id)

**Made Mulyadi**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional. E-mail: [mulyadi.made63@gmail.com](mailto:mulyadi.made63@gmail.com)

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Putra, K.A.T., Adi, I.K.A.W., Pramana, I.B.T., Mahyuni, L.P., Pratiwi, N.I., & Mulyadi, M. (2024).

Pendampingan Pengolahan Serbuk Kayu menjadi Dupa di Desa Sukawati. *Jurnal Panrita Abdi*, 8(2), 333-343.